

Intisari

Epilepsi merupakan kelainan neurologik yang paling sering dijumpai, ditandai dengan terjadinya serangan yang timbul spontan dan episode singkat. Insiden terjadinya epilepsi di tiap negara berbeda tetapi diperkirakan 20-70 per 100.000 penduduk per tahun. Sekitar 2-5% orang dari populasi mungkin menderita epilepsi. Keberhasilan pengobatan dengan menggunakan OAE hanya pada 60-70% penderita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seperti apa pola peresepan obat anti epilepsi (OAE) di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta tahun 2002.

Penelitian ini merupakan penelitian observasional menggunakan rancangan deskriptif non analitik. Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap yaitu tahap analisis situasi, tahap pengambilan data dan pengolahan data. Data diperoleh dari penelusuran rekam medis pasien dan wawancara dengan dokter yang terkait. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kasus epilepsi (kode G40.9) sebanyak 28 kasus. Kasus yang diteliti hanya 27 kasus. Semua kasus yang ditangani menunjukkan manifestasi serangan berupa kejang. Sebanyak 25 kasus, pasien masuk dari Instalasi Gawat Darurat (IGD). Sisanya 2 kasus merupakan pasien dari Instalasi Rawat Jalan. Diagnosa keluar epilepsi sebesar 55,56%, observasi epilepsi 44,44%. Kelompok umur dewasa merupakan kelompok kasus yang paling banyak dijumpai (40,74%). Proporsi jenis kelamin pasien epilepsi yaitu laki-laki sebesar 55,56%, perempuan 44,4%. Rata-rata lama tinggal pasien 3 hari.

Pasien memperoleh 6-7 item obat, 2 diantaranya merupakan obat anti epilepsi (OAE). Golongan obat yang paling sering diberikan OAE sebesar 33,53%, rehidrasi sebesar 16,76% dan antibiotik sebesar 12,14%. Cara pemberian obat secara peroral sebesar 72,09% dan parenteral sebesar 27,91%. Jenis OAE yang paling banyak diresepkan adalah fenitoin sebesar 47,37% dari total OAE. Obat anti epilepsi yang diberikan dalam bentuk tablet sebesar 75,52%, sirup 3,41%, injeksi 12,28% dan sediaan rektal 8,77%. Kombinasi OAE yang paling sering diberikan yaitu pemberian fenitoin dengan fenobarbital. Interaksi yang bermakna klinis yang terdapat pada persefepan yaitu fenitoin dengan asam valproat dan fenitoin dengan fenobarbital.

Kata kunci : Obat anti epilepsi, serangan, pola peresepan

ABSTRACT

Epilepsy is the most detected neurological disorder in the world. It is marked by spontaneous recurrent seizures. It happens different cases in every country, approximately it happens for about 20-70 per 100.000 people every year. It means around 2-5% people from the population suffer epilepsy. This research was aimed to get information about prescription pattern of anti epileptic drugs (AED) in Panti Rapih Hospital Yogyakarta in the year 2002.

This research was an observational with descriptive non-analytic design. The research was done in three stages: situation analysis, data collecting, and data analysing. The data were taken from patient medical records and interviews with the doctor. There were 28 epilepsy cases but it only focused on 27 cases. All cases were taken care showed the manifestation of seizure by convulsion. The result showed patients diagnosed by epileptic 55,56% and epileptic observed 44,44%. The adult group is the most detected cases (40,74%). Proportion between men and women were 55,56%:44,44%. Average the length of stay patient was 3 days.

Patients were got 6 until 7 drugs item, the two of those item were anti epileptic drugs. The anti epileptic drugs were given 33,53%, rehydration 16,76% and antibiotics 12,14%. Drugs were given orally 72,09% and parenterally 27,91%. Phenytoin was the most used AED (47,37% from total of AED) . AEDs were given in tablets were 75,52%, syrup are 3,41%, injection 12,28% and rectal 8,77%. Phenytoin with Phenobarbital were used often as a combination in prescription. Clinical interactions were found were happened between phenytoin and valproic acid also the used of phenytoin and Phenobarbital

Keyword: Anti epileptic drug, seizure, prescription pattern